

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diskusi penemuan, mengenai efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung dikaitkan dengan tujuan penelitian dan alasan-alasan ditinjau dari berbagai aspek pengelolaan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, sesuai dengan tujuan umum penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas pengelolaan KBM di SDN kodya Bandung oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2) efektif. Sumbangannya terhadap pengelolaan KBM psikomotorik tinggi yaitu sebesar 83 %. Tingkat efektivitas pengelolaan KBM oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan SMOA-SGO kurang efektif dan sumbangannya terhadap pengelolaan KBM psikomotorik sedang yaitu 68,80%. Sedangkan tingkat efektivitas pengelolaan KBM oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Crash Program tidak efektif dan sumbangannya terhadap pengelolaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung rendah yaitu 57,60%. Adanya perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa kualifikasi lulusan sangat menentukan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan hubungan antar pribadi dalam KBM psikomotorik. Dan, kemampuan tersebut bergantung kepada banyaknya informasi dan keterampilan yang berhasil diserap selama pendidikan pra-jabatan. Kondisi yang tidak mendukung terhadap pencapaian tingkat efektivitas pengelolaan KBM yang lebih tinggi terlihat pada perilaku

guru yang cenderung melaksanakan perannya sebagai guru olahraga/pelatih olahraga prestasi dan menerapkan persiapan mengajar yang telah disusun oleh Lingkaran Kerja Bersama (LKB).

Kedua, Dalam penyiapan/perencanaan KBM terdapat perbedaan yang signifikan antara guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program. Tingkat efektivitas penyiapan/perencanaan KBM oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2) efektif dan sumbangannya terhadap perencanaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung tinggi yaitu 81,60%. Tingkat efektivitas penyiapan/perencanaan oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan SMOA-SGO kurang efektif dan sumbangannya terhadap perencanaan KBM psikomotorik di SDN sedang yaitu 67,40%. Sedangkan tingkat efektivitas pengelolaan KBM oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Crash Program tidak efektif. Sumbangannya terhadap perencanaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung rendah yaitu 56%.

Ketiga, dalam pelaksanaan pengelolaan KBM terdapat perbedaan yang signifikan antara guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program. Tingkat efektivitas pelaksanaan KBM oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2) efektif dan sumbangannya terhadap pelaksanaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung tinggi yaitu 80,20%. Tingkat efektivitas pelaksanaan KBM oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan SMOA-SGO kurang efektif dan sumbangannya terhadap pelaksanaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung sedang yaitu 68,60%. Tingkat efektivitas pelaksanaan KBM oleh guru-

guru pendidikan jasmani lulusan Crash Program tidak efektif. Sumbangannya terhadap pelaksanaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung rendah yaitu 54%.

Keempat, dalam melakukan hubungan antar pribadi terdapat perbedaan yang signifikan antara guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program. Tingkat efektivitas hubungan antar pribadi oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2) efektif dan sumbangannya terhadap hubungan antar pribadi dalam KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung tinggi yaitu 89,80%. Tingkat efektivitas hubungan antar pribadi oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan SMOA-SGO cukup efektif dan sumbangannya terhadap hubungan antar pribadi dalam KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung cukup yaitu 72,20%. Tingkat efektivitas hubungan antar pribadi oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Crash Program kurang efektif dan sumbangannya terhadap hubungan antar pribadi dalam KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung sedang yaitu 64%.

B. Rekomendasi

Temuan penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program. Selanjutnya berdasarkan diskusi hasil penelitian disimpulkan tiga hal yang mempengaruhi tingkat efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik di Sekolah Dasar kodya Bandung, yaitu:

1. Perbedaan kualifikasi lulusan guru pendidikan jasmani di SD sehingga berakibat terjadi kesenjangan dalam kemampuan menyiapkan, melaksanakan, dan melakukan hubungan antar pribadi dalam KBM psikomotorik.
2. Kecenderungan guru pendidikan jasmani yang melaksanakan perannya sebagai guru olahraga dan pelatih olahraga prestasi yang sering tercermin dari perencanaan, pelaksanaan, dan hubungan antar pribadi dalam KBM psikomotorik.
3. Perubahan kurikulum yang tidak diikuti dengan penyiapan tenaga pelaksana (guru) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sehingga menimbulkan kesenjangan yang berdampak kontra indikatif terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis mengemukakan beberapa rekomendasi berikut:

Pertama, rekomendasi ditujukan kepada guru-guru pendidikan jasmani SDN kodya Bandung:

- a. Agar guru pendidikan jasmani selalu berupaya meningkatkan kemampuannya baik pengetahuan maupun keterampilan meliputi penguasaan bahan/materi, mendisain program belajar mengajar, menciptakan kondisi kelas yang kondusif, memanfaatkan dan memilih media dan sumber, dan memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak sehingga mampu mengelola KBM psikomotorik dengan berhasil.
- b. Khususnya bagi guru pendidikan jasmani lulusan SMOA-SGO dan Crash Program agar berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui jenjang pendidikan formal sehingga memiliki kemampuan mengelola

kegiatan belajar mengajar psikomotorik minimal sama dengan lulusan program diploma dua (D-2).

- c. Dalam mengelola kegiatan belajar mengajar psikomotorik para guru pendidikan jasmani hendaknya selalu berpedoman kepada rencana KBM yang disusunnya sendiri dengan mempertimbangkan faktor siswa dan kondisi sarana prasarana sekolah. Jadi, tidak hanya menerapkan rencana pelajaran (SATPEL) hasil garapan Lingkar Kerja Bersama (LKB).

Kedua, rekomendasi ditujukan kepada kepala SDN kodya Bandung: Agar meningkatkan kegiatan supervisi pengajaran untuk meningkatkan kadar profesional guru-guru pendidikan jasmani SDN di lapangan yang langsung berhadapan dengan siswa yang belajar. Supervisi pengajaran dalam pelaksanaannya hendaknya menekankan kepada kegiatan yang lebih banyak membantu guru untuk meningkatkan kadar efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik.

Ketiga, rekomendasi ditujukan kepada kepala Kandepdikbud tingkat kota madya Bandung atau kepala Kandepdikbud tingkat kecamatan:

- a. Agar menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik bagi guru-guru pendidikan jasmani seperti penataran, lokakarya, diskusi dan lain-lain sebagainya.
- b. Memberikan dukungan moral dan material bagi guru-guru pendidikan jasmani yang berkeinginan meningkatkan kemampuan profesional melalui pendidikan formal seperti kemudahan perijinan melanjutkan studi dan bea siswa.

- c. Agar setiap terjadi perubahan/penyempurnaan kurikulum hendaknya diikuti dengan upaya-upaya yang bertujuan menyesuaikan dan meningkatkan kemampuan guru sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian tidak terjadi kesenjangan kinerja guru yang dapat berdampak kontra indikatif terhadap proses/kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Keempat, rekomendasi ditujukan kepada pemerintah melalui Departemen P dan K

- a. Menyiapkan dan menempatkan guru-guru pendidikan jasmani minimal lulusan Program Diploma Dua (D-2) untuk mengajar bidang pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar
- b. Jika Crash Program akan dijadikan model untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar maka perlu dipertimbangkan lama studi dan kurikulumnya sehingga layak untuk mengembangkan kemampuan profesional guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar.